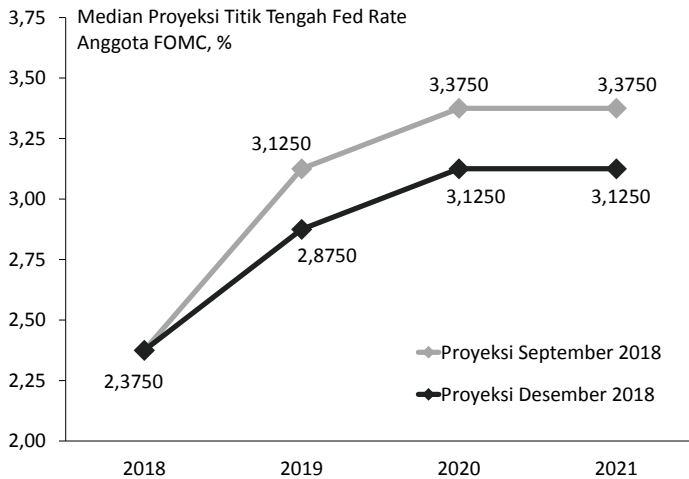
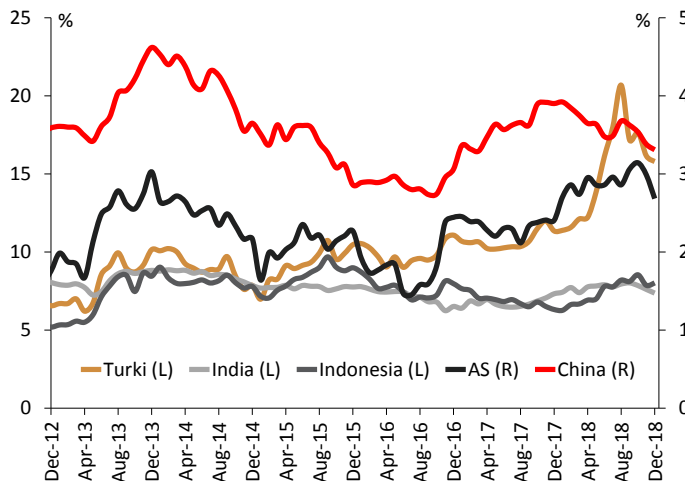


- Federal Reserve pada 19 Desember 2018 menaikkan bunga acuan sebesar 25 bps ke kisaran 2,25%–2,5%. Para pembuat kebijakan di bank sentral AS itu menurunkan proyeksi suku bunga pada akhir 2019, 2020, dan 2021 masing-masing sebesar 25 bps.
- Bank Indonesia pada 20 Desember 2018 mempertahankan BI 7-day reverse repo rate di posisi 6%. Rata-rata bunga deposito rupiah dan valas bank benchmark LPS naik sebesar 10 bps dan 7 bps pada Desember lalu.
- Kredit perbankan tumbuh 13,35% y/y pada Oktober 2018, yang tertinggi selama lebih dari empat tahun. Di bulan yang sama, DPK tumbuh 7,6%, sehingga LDR perbankan mencapai 93,06%.

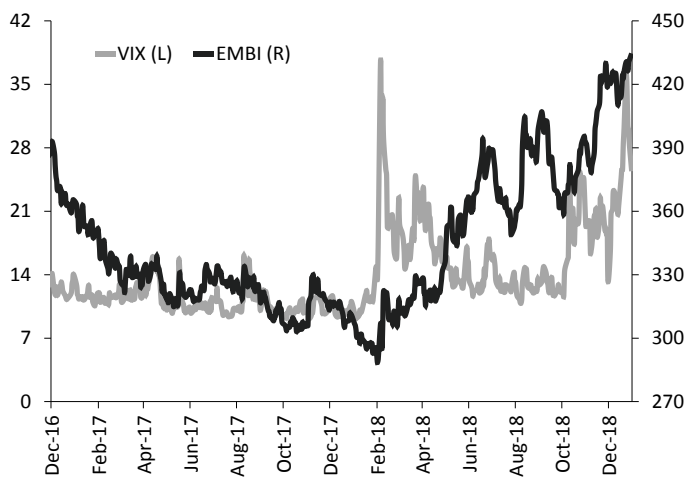
LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Fed



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Rapat komite pembuat kebijakan (FOMC) di Federal Reserve (the Fed) pada 19 Desember 2018 memutuskan untuk menaikkan bunga acuan sebesar 25 bps ke kisaran 2,25%–2,5%. Para anggota FOMC memangkas proyeksi inflasi inti AS untuk tahun 2018–2021. Mereka juga menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi AS untuk tahun 2018 dan 2019.

Outlook

Sejalan dengan penurunan proyeksi inflasi dan pertumbuhan ekonomi AS, para anggota FOMC juga memangkas proyeksi suku bunga. Median dari proyeksi titik tengah Fed rate pada akhir tahun 2019, 2020, dan 2021 kini berada di angka 2,875%, 3,125%, dan 3,125%, lebih rendah 25 bps dari proyeksi yang mereka buat pada September 2018. Proyeksi kenaikan suku bunga sebesar 50 bps di tahun depan tersebut berbeda dengan ekspektasi pelaku pasar. *Fed funds futures* per 7 Januari 2019 menunjukkan probabilitas sebesar 68,4% bahwa Fed rate akan dipertahankan di kisaran yang berlaku saat ini, yaitu 2,25%–2,5%.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Yield obligasi pemerintah AS turun ke 2,68% pada akhir Desember 2018 dari 2,99% di bulan sebelumnya. Pemerintah AS yang sedang *shutdown* dan kekhawatiran akan perlambatan ekonomi dunia mendorong investor untuk beralih dari investasi berisiko ke instrumen *save haven*. Di Indonesia, *yield* obligasi pemerintah naik 16 bps m/m ke 8,03% pada Desember lalu. Investor cenderung beralih ke pasar saham akibat sentimen positif dari proyeksi inflasi tahun 2019 dan turunnya tensi hubungan dagang AS–China.

Outlook

Pada Januari ini, *yield* obligasi pemerintah AS diperkirakan akan cenderung turun dan bergantung pada hasil kesepakatan dagang AS–China pada awal bulan ini. Pergerakan *yield* juga akan ditentukan oleh publikasi risalah rapat FOMC yang dapat mengindikasikan arah Fed rate ke depan. Di Indonesia, pergerakan *yield* obligasi pemerintah Indonesia pada bulan ini diperkirakan masih akan naik seiring tren kembalinya investasi global ke pasar saham di *emerging market* yang akan meningkatkan *yield* obligasi pemerintah.

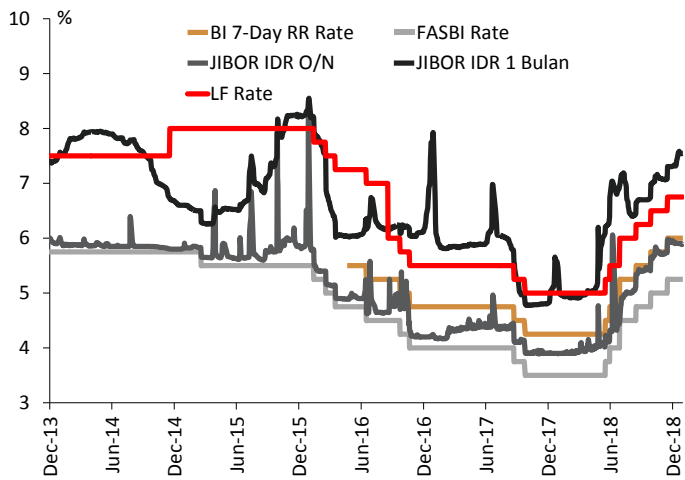
Sentimen Pasar Global

Di sepanjang Desember 2018, indeks VIX masih bergerak cukup fluktuatif pada rentang 16–36. Indeks VIX sempat menguat ke level 36,07 sebelum Natal akibat beberapa sentimen negatif di AS seperti *government shutdown*, potensi resesi, kelanjutan normalisasi kebijakan moneter, serta kelanjutan perang dagang AS–China. Namun demikian, indeks ini kembali turun pada akhir bulan. Sementara itu, indeks EMBI yang mencerminkan persepsi risiko di pasar negara-negara berkembang terpantau mengalami kenaikan terbatas dibandingkan dengan posisi akhir November. Indeks EMBI pada akhir Desember 2018 ditutup di level 434,61.

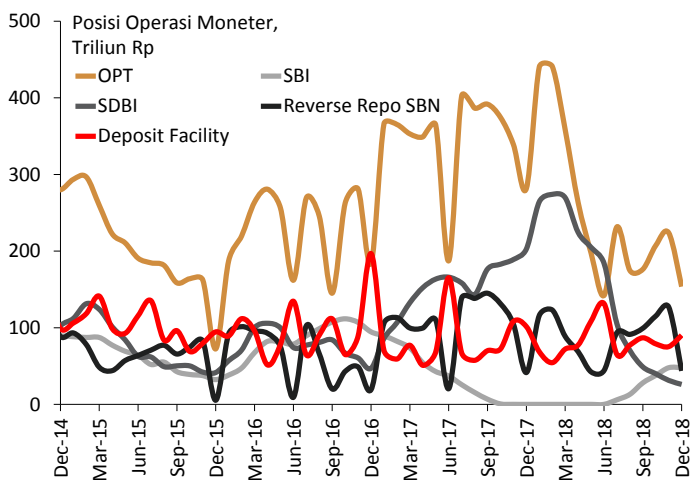
Outlook

Pada Januari 2019, indeks VIX diperkirakan masih akan meningkat. Hasil perundingan dagang AS–China akan menentukan pergerakan indeks ini. Sementara, EMBI diperkirakan akan bergerak turun. Dengan meningkatnya risiko di perekonomian beberapa negara maju terutama AS, investor global diyakini akan kembali mengalirkan dananya ke negara berkembang.

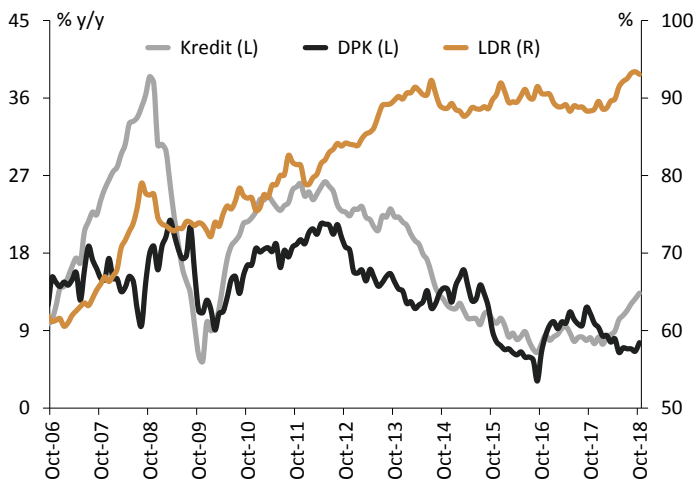
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, CEIC



Sumber: BI



Sumber: OJK

BI 7-Day RR Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Bank Indonesia (BI) mempertahankan BI 7-day reverse repo rate di posisi 6% pada Rapat Dewan Gubernur tanggal 20 Desember 2018. Keputusan ini dinilai konsisten dengan upaya BI untuk menurunkan defisit neraca berjalan ke batas yang aman serta mempertahankan daya tarik aset keuangan domestik. Keputusan ini juga mempertimbangkan tren suku bunga global dalam beberapa bulan ke depan. BI memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia di kisaran 5%–5,4% pada tahun 2019, dengan inflasi berada di kisaran target 3,5%±1% dan defisit neraca berjalan di sekitar 2,5% PDB.

Outlook

Apresiasi nilai tukar rupiah selama beberapa pekan terakhir, inflasi domestik yang rendah, serta jalur kenaikan Fed rate yang diyakini tidak akan secarum perkiraan sebelumnya membatasi ruang gerak BI untuk kembali menaikkan suku bunga dalam jangka pendek ke depan. Di sisi lain, ruang penurunan bunga acuan dibatasi oleh defisit neraca berjalan yang saat ini masih cukup besar. Dengan demikian, BI 7-day reverse repo rate tampak masih akan stabil di level 6% pada awal tahun 2019 ini.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) konvensional BI turun ke Rp 153,6 triliun pada akhir Desember 2018 dari Rp 223,82 triliun pada bulan sebelumnya. Anjloknya posisi OPT ini terutama disebabkan oleh turunnya posisi *reverse repo* SBN sebesar Rp 83,4 triliun yang terjadi bersamaan dengan kenaikan posisi *repo* bank konvensional sebesar Rp 87,79 triliun. Di saat yang sama, penempatan pada Sertifikat Deposito Bank Indonesia (SDBI) turun Rp 5,24 triliun, namun penempatan pada *deposit facility* naik Rp 14,92 triliun.

Outlook

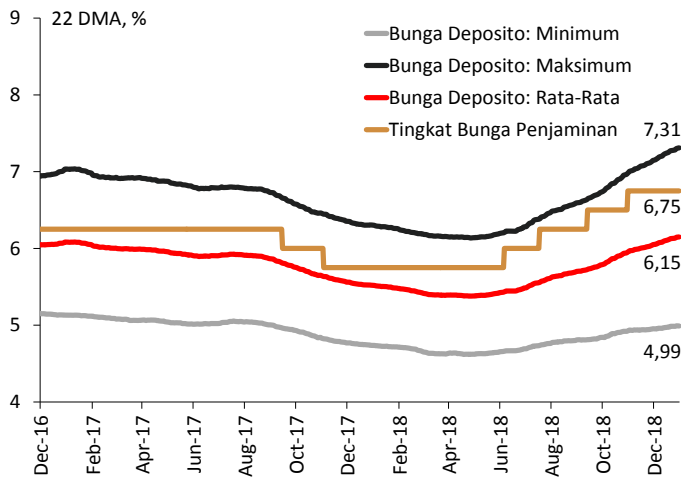
Penurunan posisi OPT yang signifikan pada bulan Desember lalu terutama disebabkan oleh faktor musiman terkait naiknya kebutuhan dana tunai masyarakat di akhir tahun, sehingga posisi OPT diperkirakan akan kembali naik pada bulan Januari ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi posisi OPT dalam jangka pendek ke depan adalah meningkatnya kebutuhan dana perbankan untuk disalurkan dalam bentuk kredit.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Kredit bank umum tumbuh 13,35% y/y pada Oktober 2018, yang tertinggi selama lebih dari empat tahun. Di bulan yang sama, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) mencapai 7,6%, lebih tinggi dari pertumbuhan di bulan September 2018 yang sebesar 6,6%. Dengan demikian, posisi LDR industri mengalami penurunan dari 93,39% di bulan September menjadi 93,06 pada Oktober lalu. Jika dilihat per BUKU, bank-bank di kelompok BUKU 4 tampak menjadi pendorong utama pergerakan kredit dan DPK. Pada Oktober lalu, kelompok bank BUKU 4 membukukan pertumbuhan kredit sebesar 15,88% dan pertumbuhan DPK sebesar 11,49%.

Outlook

Pertumbuhan kredit dan DPK diyakini akan terus membaik seiring dengan menguatnya aktivitas ekonomi domestik. Pada tahun 2019, kredit diprediksi tumbuh 12,4%, sedangkan pertumbuhan DPK diperkirakan mencapai 9%. Dengan perkembangan seperti ini, pengelolaan likuiditas merupakan salah satu hal terpenting yang perlu diperhatikan oleh bank-bank pada tahun ini.



Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar

Rata-rata bunga deposito rupiah (dihitung dengan rata-rata bergerak 22 hari) bank *benchmark* LPS pada akhir Desember 2018 mencapai 6,15%, naik 10 bps dari posisi akhir bulan sebelumnya. Hal yang sama terjadi pada rata-rata suku bunga minimum yang naik 4 bps ke posisi 4,99% dan suku bunga maksimum yang meningkat 16 bps menjadi 7,31%. Jika melihat *special rate* deposito tenor satu bulan per BUKU, kelompok bank BUKU 3 tercatat masih memberikan suku bunga yang tertinggi, yaitu 7,73% pada akhir Desember 2018. *Special rate* di kelompok BUKU 3 pada bulan lalu naik 28 bps dari posisi akhir November, lebih tinggi dari kenaikan di kelompok BUKU lain yang berkisar 20–23 bps. Sementara itu, rata-rata bunga deposito valas industri mengalami kenaikan sebesar 7 bps pada bulan lalu menjadi 1,23%.

Outlook

Prospek BI 7-day reverse repo rate dan Fed rate yang kini lebih *dovish* mengindikasikan terbatasnya kenaikan bunga simpanan rupiah dan valas ke depan. Meski demikian, kondisi spesifik likuiditas di tiap kelompok bank dapat berimplikasi pada pergerakan suku bunga yang tidak seragam.

Indikator	2015	2016	2017	2018P				2018P	2019P	2020P
				1Q	2Q	3Q	4QP			
Suku Bunga Global										
Fed Funds Target Rate (batas atas, akhir periode, %)*	0,5	0,75	1,50	1,75	2,00	2,25	2,50	2,50	3,00	3,00
ECB Main Refinancing Rate (akhir periode, %)*	0,1	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50
BOJ Policy-Rate Balances (akhir periode, %)*	0,0	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)	(0,10)
Ekonomi Domestik										
PDB Riil (% y/y)	4,9	5,0	5,1	5,1	5,3	5,2	5,2	5,2	5,3	5,4
Inflasi (akhir periode, % y/y)*	3,4	3,0	3,6	3,4	3,1	2,9	3,1	3,1	3,4	3,0
Inflasi (rata-rata, % y/y)*	6,4	3,5	3,8	3,3	3,3	3,1	3,2	3,2	3,2	3,2
Neraca Berjalan (Miliar US\$)	(17,5)	(17,0)	(17,3)	(5,6)	(8,0)	(8,8)	(7,0)	(29,4)	(31,7)	(32,4)
Neraca Berjalan (% PDB)	(2,0)	(1,8)	(1,7)	(2,2)	(3,0)	(3,4)	(2,7)	(2,8)	(2,8)	(2,6)
Neraca Perdagangan (Miliar US\$)	14,0	15,3	18,8	2,3	0,3	(0,4)	0,4	2,6	1,1	1,5
Ekspor Barang (Miliar US\$)	149,1	144,5	168,9	44,4	43,8	47,7	48,6	184,4	201,2	218,9
Impor Barang (Miliar US\$)	135,1	129,2	150,1	42,1	43,5	48,1	48,2	181,8	200,1	217,4
Surplus/Defisit Fiskal (% PDB)	(2,5)	(2,5)	(2,5)	(2,4)	(0,7)	(2,3)	(1,6)	(1,8)	(1,9)	(1,7)
Utang Pemerintah (% PDB)	27,4	28,3	29,1	29,8	29,8	30,4	-	-	-	-
Perbankan										
Kredit (% y/y)	10,4	7,9	8,2	8,5	10,8	12,7	11,5	11,5	12,4	12,5
Kredit (% PDB)	35,2	35,3	34,9	34,2	35,1	35,3	35,6	35,6	36,3	37,2
DPK (% y/y)	7,3	9,6	9,4	7,7	7,0	6,6	7,2	7,2	9,0	10,3
LDR (%)	92,0	90,5	89,6	89,6	92,1	93,4	93,2	93,2	96,1	98,1
NIM (%)	5,4	5,6	5,3	5,1	5,1	5,1	-	-	-	-
ROA (%)	2,3	2,2	2,5	2,6	2,4	2,5	-	-	-	-
NPL (%)	2,5	2,9	2,6	2,8	2,7	2,7	-	-	-	-

* Angka di kuartal IV 2018 adalah data realisasi. Sumber: Bloomberg, BI, CEIC, OJK, LPS (proyeksi per Desember 2018)

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52–53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.